

1921	Terbitlah " <i>The Journal of Abnormal and Social Psychology</i> " yang banyak memuat laporan penelitian di lapangan/ pada tahun 1965 Journal itu di pisahkan ke dalam <i>Journal of Abnormal Psychology</i> " dan <i>Journal of Personality and Social Psychology</i> ".
1920 an-1950	Selama periode ini tekanan diletakkan pada pengukuran sikap dalam Psikologi Sosial. Tokoh-tokoh yang mengembangkan validitas, skala reliabilitas untuk mengukur sikap adalah Bogardus (1924), Thurstone (1928), Likert (1932), dan Guttman (1950) juag selama periode ini Mureno (1934) mengembangkan tehnik Sociometri untuk mengukur ketertarikan.
1945	Lewin mendirikan pusat riset untuk dinamika kelompok (<i>Research center for Group dynamic</i>) di Institut Pusat Tehnologi Massachusetts. Pendirian ini berarti pendekatan eksperimental dalam Psikologi Sosial. Banyak para tokoh senior dalam Psikologi Sosial sekarang ini yang mulai pekerjaan mereka dengan Lewin pusat riset ini. Sesudah Lewin meninggal pada tahun 1947 pusat riset ini pindah ke tempat yang sekarang ini yaitu Universitas Mechingan.
Akhir 1950 an dan 1960 an	Selama periode ini Psikologi Sosial tumbuh secara aktif. Program gelar dalam Psikologi dimulai di sebagian besar Universitas. (Jhon H. Harvey dan William P. Smith, 1977) .

sifatnya. Pendapat ini sejajar dengan pendapat Durkheim yang nanti dibicarakan dan yang sebelumnya sudah menyatakan bahwa terdapat "*collective mind*" yang berlainan sifatnya daripada "*individual mind*". Oleh karena itu, menurut Durkheim, gejala-gejala yang kollektif itu tidak dapat diselidiki dengan sebuah ilmu jiwa yang hanya memperhatikan "*individual mind*". (suatu ilmu jiwa yang hanya memperhatikan individual mind itu merupakan ilmu jiwa yang kolot dan terbatas. Seperti yang terdapat pada waktu kehidupan Durkheim. Psychologi modern mengaki 3 (tiga) segi hakiki daripada manusia, ialah segi individual, sosial dan ber ke-Tuhanan).

Sifat-sifat jiwa massa yang digambarkan oleh Le Bon itu pada umumnya merupakan suatu gambaran jiwa yang bersifat lebih "primitive" daripada sifat-sifat jiwa individu (primitive dalam arti : buas, tidak rasional, penuh sentimen yang sukar dikendalikan, tidak mengindahkan peraturan-peraturan). Menurut pendapat Le Bon, maka jiwa massa itu pula tak pernah mampu untuk melaksanakan sesuatu yang cerdas atau *intelligen*. Demikianlah pendapat Le Bon tentang ilmu jiwa massa.

Pada dewasa ini sudah timbul kritik terhadap pandangan ilmu jiwa massa Le Bon, dan dalam kritik- kritik tersebut tonjolkan bahwa jiwa massa itu tidak hanya mempunyai sifat-sifat yang negative saja, seperti yang dikemukakan Le Bon, melainkan pula sifat-sifat positifnya. Massa itu dapat membangun secara konstruktif, dan dapat menjadi sumber semangat yang dapat mempertinggi derajat manusia, serta mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang susila. Contoh : aksu masal untuk membantu dalam keadaan darurat dalam bermacam-macam bentuknya. Misalnya: menolong orang-orang yang terkena bencana alam. Aksi pertolongan ini dapat kita lihat pada tingkat nasional di beberapa Negara di dunia ini malah juga berlangsung pada taraf internasional.

dikemukakan diatas bahwa apa yang dapat diobservasi itu banyak sekali, tidak terbatas. Tetapi yang membatasi apa yang perlu diobservasi itu adalah maksud serta tujuan dari observasi itu. Apakah akan mengobservasi tingkahlaku, latar belakang sosial atau keadaan-keadaan yang lain. Karenanya menentukan apa yang akan diobservasi adalah merupakan langkah yang penting dalam observasi. Setelah menentukan tentang apa yang akan diobservasinya, maka observer harus senantiasa berpegang kepada titik ini sebagai titik tolak dalam arah observasi, jangan sampai observasi menyimpang dari tujuannya. Pencatatan hasil observasi.

Bilamana dan bagaimana mencatat hasil observasi, adalah merupakan hal yang penting dalam rangka observasi. Banyak hasil observasi yang kurang sempurna karena ketidak tepatan didalam mencatat hasilnya. Mencatat hasil dengan segera adalah merupakan langkah yang sebaik-baiknya dalam observasi. Karena pencatatan dengan segera ini (on the spot) akan mengeliminasi hal-hal yang tidak sebenarnya dan mengingat pula bahwa ingatan manusia itu terbatas, yaitu karena akan lupa. Sehingga dengan pencatatan "on the spot" ini akan mengatasi kelupaan yang mungkin terjadi dari apa yang mungkin diobservasinya. Tetapi dengan cara ini kita lihat adanya kelemahan, yaitu observasi mungkin kurang teliti karena perhatiannya mendua, yaitu mengikuti kejadian-kejadian dan mencatat apa yang dapat diobservasinya. Disamping itu juga dapat menimbulkan kecurigaan dari observees, sehingga keadaan ini akan mengganggu situasi observasi.

Berhubung dengan hal tersebut maka disamping cara pencatatan secara "on the spot", adapula pencatatan yang dilakukan bila observasi telah selesai berlangsung. Tetapi cara ini pun terlihat pula adanya kelemahan -kelemahan disamping adanya keuntungan- keuntungan. Dengan cara ini situasi

